

Peran Literasi dalam Mengurangi Penggunaan Kosakata Tidak Baku (N-G) Pada Masyarakat Pedalaman Kabupaten Gowa: Kajian Antropolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Muhammad Rapi^{1*}, Aidah Butsainah², Filawati³

¹²³Universitas Negeri Makassar

m.rapi@unm.ac.id¹, aidahbutsainah4408@gmail.com², filawati@unm.ac.id³

Penulis Korespondensi:

Muhammad Rapi

m.rapi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan kosakata nonstandar (N-G) dalam praktik komunikasi masyarakat pedesaan di Kabupaten Gowa dan menganalisis peran literasi dalam mengurangi penggunaannya melalui perspektif antropolinguistik dan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Fenomena pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan Makassar mencerminkan interferensi linguistik yang dibentuk oleh praktik bahasa sosial, budaya, dan kebiasaan. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan data dianalisis menggunakan kerangka SPEAKING untuk lebih memahami konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa kosakata nonstandar lebih umum digunakan dalam konteks informal, dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan norma lokal, sementara tingkat literasi yang rendah diidentifikasi sebagai faktor kunci yang berkontribusi pada fenomena ini.

Kata Kunci: Literasi, kosakata non-standar, antropolinguistik, etnografi komunikasi

Abstract

This study aims to investigate the use of non-standard vocabulary (N-G) in the communication practices of rural communities in Gowa Regency and to analyze the role of literacy in reducing its usage through an anthropological perspective and Dell Hymes' ethnography of communication approach. The phenomenon of language mixing between Indonesian and Makassar reflects linguistic interference shaped by social, cultural, and habitual language practices. This research adopts a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation, and the data are analyzed using the SPEAKING framework to better understand the context of language use in social interactions. The findings reveal that non-standard vocabulary is more commonly used in informal contexts, influenced by social closeness and local norms, while low levels of literacy are identified as a key factor contributing to this phenomenon.

Keywords: Literacy, non-standard vocabulary, anthropolinguistics, ethnography of communication

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan manusia, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya (Aldoukhi et al., 2024). Dalam kajian etnografi, bahasa dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang mencerminkan karakteristik suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, termasuk ragam dan variasi bahasa yang berkembang di dalamnya (Farhaeni & Martini, 2024). Bahasa memiliki peranan penting karena menjadi media untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari diperlukan untuk mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, jelas, dan mudah dipahami. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang menggunakan kosakata nonbaku dalam percakapan sehari-hari (Barus et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penggunaan bahasa dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat di dalamnya dituntut mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan media komunikasi yang digunakan (Efendi et al., 2023). Kondisi sosial dan budaya masyarakat di wilayah pedalaman Kabupaten Gowa turut memengaruhi pola komunikasi serta kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di daerah tersebut umumnya hidup dalam lingkungan yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Zulkarnain et al., 2023). Dalam berbagai aktivitas sosial, seperti dalam keluarga, kegiatan kemasyarakatan, maupun interaksi antarwarga, bahasa daerah kerap digunakan sebagai sarana utama komunikasi (Rifaldi et al., 2024). Kebiasaan berbahasa ini dipengaruhi oleh hubungan sosial antarmasyarakat, adat istiadat, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan setempat. Di samping itu, keberlangsungan budaya lokal yang terus dijaga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat menggunakan bahasa, baik dalam pemilihan kosakata maupun dalam penyampaian tuturan.

Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat pedalaman Kabupaten Gowa. Dalam interaksi sosial sehari-hari, masyarakat masih sering menggunakan kosakata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, terutama dalam percakapan yang bersifat santai atau informal seperti di lingkungan keluarga, pergaulan antarwarga, maupun dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, karena situasi komunikasi yang tidak resmi cenderung memberikan kebebasan kepada penutur dalam memilih kata sehingga penggunaan bahasa nonstandar menjadi hal yang umum (Akmaluddin, 2018).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebiasaan berbahasa yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat serta interaksi yang kuat dengan bahasa daerah yang digunakan secara turun-temurun. Kondisi ini mendorong terjadinya percampuran bahasa yang kemudian membentuk variasi bahasa tersendiri dalam praktik komunikasi masyarakat. Keberadaan variasi tersebut mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan budaya lokal (Hussein, 2025). Tingkat pendidikan dan literasi masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai kaidah. Pemahaman yang terbatas terhadap bentuk bahasa baku, ditambah dengan kurangnya akses terhadap sumber belajar dan bahan bacaan, semakin memperkuat penggunaan kosakata tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini

menegaskan bahwa peningkatan literasi menjadi langkah yang sangat penting untuk dilakukan, karena melalui literasi yang baik masyarakat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, memahami penggunaan bahasa yang benar, serta menciptakan komunikasi yang lebih efektif, terarah, dan berkualitas dalam kehidupan sosial.

Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kebiasaan berbahasa yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, kuatnya pengaruh bahasa daerah yang diwariskan secara turun-temurun, serta tingkat literasi yang masih tergolong rendah sehingga pemahaman masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah belum optimal. Keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak dan minimnya ketersediaan bahan bacaan juga turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar, akibat kurangnya paparan terhadap bentuk bahasa baku. Situasi tersebut menunjukkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, mengembangkan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, memanfaatkan, serta mengolah informasi secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi (Pekkolay, 2022). Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk lebih mudah membedakan antara kosakata baku dan tidak baku, sekaligus menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Peningkatan literasi di tengah masyarakat menjadi salah satu langkah penting dalam mengurangi penggunaan kosakata nonstandar dalam komunikasi sehari-hari (Mursalim, 2017). Tingkat literasi yang semakin tinggi diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peran literasi menjadi sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat kemampuan berbahasa, serta mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih efektif, jelas, dan terarah.

Penelitian sebelumnya yang berjudul *"Penggunaan Bahasa Makassar bagi Remaja di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa"* oleh Muhammad Abrar dan Mayong membahas penggunaan bahasa Makassar di kalangan remaja serta berbagai faktor yang memengaruhi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Makassar masih digunakan secara dominan, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, meskipun pada situasi tertentu remaja cenderung beralih menggunakan bahasa Indonesia, khususnya ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak memahami bahasa Makassar. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti lingkungan tempat tinggal dan sekolah, tingkat penguasaan bahasa daerah, serta karakteristik. Lawan bicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan 42 remaja sebagai responden di Kecamatan Bontonompo (Abrar et al., 2022).

Penelitian berikutnya yang berjudul *"Interferensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa"* oleh Nurul Ariqa Ainunnisa, Haslinda, dan Syekh Adi Wijaya Latief membahas pengaruh penggunaan bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia pada siswa, khususnya dalam bentuk interferensi yang muncul saat berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa Makassar di kalangan siswa memicu terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada aspek fonologi, seperti perubahan bunyi akhiran /n/ menjadi /ng/, serta pada aspek morfologi melalui

penggunaan klitik seperti -mi, -ji, -pi, dan -ki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Inpres Parang Beru, Kabupaten Gowa (Inpres et al., 2024).

Relevansi dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa Makassar, baik pada siswa maupun remaja di masyarakat Gowa, berperan besar dalam munculnya kosakata tidak baku atau campuran dalam bahasa Indonesia. Fenomena seperti perubahan akhiran (n menjadi ng) mencerminkan adanya interferensi bahasa daerah yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sosial juga membuat penutur kerap mengombinasikan bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia, bergantung pada situasi, lingkungan, serta lawan bicara. Selain itu, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi bahasa, sehingga penutur belum mampu membedakan secara tepat antara bahasa baku dan nonbaku. Oleh karena itu, pengaruh kuat bahasa daerah dan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa menjadi penyebab utama munculnya variasi kosakata tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga berperan dalam membentuk ragam bahasa yang tidak baku, khususnya dalam komunikasi yang bersifat informal.

Landasan teori dalam penelitian ini menitikberatkan pada peran literasi, konsep kosakata tidak baku, serta kajian antropolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi yang berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa yang baik dan benar (Tarigan, 2008). Kosakata tidak baku, seperti perubahan fonologis dari /n/ menjadi /ng/, merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari (Chaer & Agustina, 2004). Dalam kajian antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian dari budaya yang merefleksikan kebiasaan dan praktik sosial masyarakat (Duranti, 1997). Sementara itu, pendekatan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes menekankan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut dianalisis melalui komponen *SPEAKING*, yaitu *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre* (Hymes, 1974).

Literasi memiliki peranan penting dalam menekan penggunaan kosakata tidak baku dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kebaruan yang menonjol dalam penelitian ini. Studi oleh Muhammad Abrar dan Mayong berfokus pada penggunaan bahasa Makassar di kalangan remaja beserta faktor sosial yang memengaruhinya, sedangkan penelitian oleh Nurul Ariqa Ainunnisa dkk. Menyoroti interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek fonologi dan morfologi. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menitikberatkan pada peran literasi dalam mengurangi penggunaan kosakata tidak baku (NG) yang belum menjadi fokus kajian sebelumnya. Selain itu, objek penelitian ini diarahkan pada masyarakat pedalaman di Kabupaten Gowa yang memiliki karakteristik sosial dan tingkat akses literasi yang berbeda dibandingkan dengan subjek penelitian terdahulu. Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan kajian antropolinguistik melalui kerangka etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, sehingga mampu mengungkap praktik kebahasaan dalam konteks budaya dan sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan

kontribusi baru dengan mengaitkan literasi sebagai upaya strategis dalam meminimalkan penggunaan kosakata tidak baku di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kosakata tidak baku yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat dengan menerapkan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes, yang menekankan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta situasi *SPEAKING*, yaitu *Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Konsep situasi tutur *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes menjelaskan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh berbagai komponen, yaitu *Setting & Scene* (lokasi dan suasana percakapan), *Participants* (orang-orang yang terlibat), *Ends* (tujuan yang ingin dicapai), *Act Sequence* (susunan atau jalannya tuturan), *Key* (nada atau sikap dalam berbicara), *Instrumentalities* (media atau sarana komunikasi), *Norms* (aturan atau kebiasaan dalam berkomunikasi), serta *Genre* (bentuk komunikasi seperti percakapan atau pidato), sehingga semua unsur tersebut membantu memahami bagaimana dan mengapa suatu peristiwa tutur berlangsung dalam konteks sosial tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif antropologi bahasa yang memandang bahasa sebagai bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat, sehingga penggunaan kosakata tidak baku dipahami sebagai hasil dari praktik sosial yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Penelitian ini juga berusaha mengkaji peran kegiatan literasi dalam mengurangi penggunaan kosakata tidak baku serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Metode penelitian dalam kajian *“Peran Literasi dalam Mengurangi Penggunaan Kosakata Tidak Baku (N-G) pada Masyarakat Pedalaman Kabupaten Gowa: Kajian Antropolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes”* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menelaah objek dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, serta hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dipilih serta diarahkan pada tuturan yang mengandung kosakata tidak baku (N-G) dan informasi terkait tingkat literasi masyarakat. Data kemudian diorganisasikan secara sistematis dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Proses analisis memanfaatkan komponen etnografi komunikasi dari Dell Hymes yang meliputi situasi komunikasi, pelaku, tujuan, struktur tuturan, nada penyampaian, sarana bahasa, norma, dan jenis tuturan. Selanjutnya, dilakukan pengenalan terhadap bentuk kosakata tidak baku yang muncul. Pengelompokan dilakukan berdasarkan variasi penggunaannya dalam tuturan masyarakat. Tahap berikutnya menitikberatkan pada hubungan antara tingkat literasi dan penggunaan kosakata tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Hasil akhir analisis dirumuskan sebagai kesimpulan guna menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian.

Hasil

Berikut merupakan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai peran literasi dalam mengurangi penggunaan kosakata tidak baku (N-G) pada masyarakat

pedalaman Kabupaten Gowa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan kajian antropolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial, budaya, lingkungan, serta kebiasaan komunikasi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui komponen *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes, dapat diketahui bahwa situasi tutur, partisipan, tujuan komunikasi, hingga norma kebahasaan menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan kosakata tidak baku dalam interaksi masyarakat. Dengan demikian, literasi dapat menjadi sarana untuk membantu masyarakat dalam memahami dan menggunakan kosakata yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data 1	"Ayo pergi makang dulu ka lapar sekalika ini, belumpa makang satu harian"
Data 2	"Deh malasku, maumi mulai konserka baru hujangi"
Data 3	"Jalang kakimko ke kebung, ka dekatji"
Data 4	"Pergiko dulu beli air minung disitu di toko"
Data 5	"Itu pakaiang kotor mau di cuci baru langsung jemur nah"

Pembahasan

Data 1

Data 1 menunjukkan adanya penggunaan kosakata tidak baku pada tuturan "Ayo pergi makang dulu ka lapar sekalika ini, belumpa makang satu harian." Kata *makang* merupakan bentuk interferensi bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, tuturan tersebut terjadi dalam situasi santai di lingkungan pertemanan atau keluarga dengan tujuan mengajak lawan tutur untuk makan.

Percakapan berlangsung secara spontan dan menggunakan bahasa lisan yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Penggunaan kosakata tidak baku dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya pengaruh latar sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga bentuk bahasa seperti *makang* dianggap wajar dan lazim digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial.

Data 2

Data 2 menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada tuturan "Deh malasku, maumi mulai konserka baru hujangi." Beberapa kosakata, seperti *malasku* (saya malas), *maumi* (sudah mau), *konserka* (konser saya), dan *hujangi* (kehujanan), mencerminkan adanya interferensi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, tuturan tersebut terjadi dalam situasi santai pada percakapan antarteman yang memiliki kedekatan serta latar belakang budaya yang sama. Tuturan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa enggan atau keluhan akibat kondisi yang kurang mendukung, yakni hujan yang terjadi saat konser akan dimulai. Penyampaian tuturan dilakukan secara langsung dengan nuansa santai dan akrab menggunakan ragam bahasa lisan yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Penggunaan bahasa campuran tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat dipengaruhi oleh faktor

sosial dan budaya sehingga bentuk tuturan seperti itu dianggap wajar dalam komunikasi informal sehari-hari.

Data 3

Data 3 menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada tuturan “Jalang kakimko ke kebung, ka dekatji.” Beberapa kosakata, seperti *jalang* (jalan), *kakimko* (kakimu), *kebung* (kebun), dan *dekatji* (dekat saja), mencerminkan adanya interferensi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, tuturan tersebut berlangsung dalam situasi santai di lingkungan masyarakat dengan melibatkan penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan dekat serta latar belakang budaya yang sama. Tuturan ini bertujuan untuk memberikan saran atau ajakan agar berjalan kaki karena jarak tujuan yang dekat. Penyampaian tuturan dilakukan secara langsung dengan nuansa santai dan akrab menggunakan ragam bahasa lisan yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Penggunaan bentuk bahasa campuran tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga penggunaan kosakata tidak baku dianggap wajar dalam komunikasi informal sehari-hari.

Data 4

Data 4 menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada tuturan “Pergiko dulu beli air minum di situ di toko.” Bentuk tidak baku seperti *pergiko*, *minung*, dan *di situ* mencerminkan adanya interferensi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes, tuturan tersebut berlangsung dalam situasi santai dan melibatkan penutur serta lawan tutur yang memiliki hubungan dekat.

Tuturan ini bertujuan untuk memberikan perintah atau meminta seseorang membeli air minum di toko. Penyampaian dilakukan secara langsung dengan nuansa tidak formal menggunakan ragam bahasa lisan yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Penggunaan kosakata tidak baku dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan setempat. Dalam hal ini, literasi berperan penting dalam membantu masyarakat memahami dan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.

Data 5

Data 5 menunjukkan adanya penggunaan kosakata tidak baku pada tuturan “Itu pakaiang kotor mau di cuci baru langsung jemur nah.” Bentuk seperti *pakaiang* (pakaian), *di cuci* yang seharusnya ditulis *dicuci*, serta penggunaan partikel *nah* mencerminkan adanya pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari masyarakat pedalaman Kabupaten Gowa. Dalam kajian antropolinguistik, tuturan tersebut merepresentasikan kebiasaan berbahasa masyarakat yang masih dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya lokal. Berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes melalui komponen *SPEAKING*, tuturan ini berlangsung dalam situasi santai di lingkungan rumah dengan melibatkan penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan dekat. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan instruksi dan disampaikan secara langsung menggunakan ragam bahasa lisan yang bercampur dengan unsur bahasa daerah sehingga menciptakan suasana komunikasi yang informal dan akrab. Penggunaan bentuk bahasa tidak baku dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat

dipengaruhi oleh konteks sosial budaya setempat. Oleh karena itu, literasi memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami dan menggunakan bentuk bahasa yang lebih baku sesuai dengan situasi komunikasi formal tanpa menghilangkan identitas bahasa lokal yang dimiliki masyarakat.

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kosakata tidak baku (N-G) pada masyarakat pedalaman Kabupaten Gowa masih cukup dominan dan dipengaruhi oleh kuatnya penggunaan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan antropolinguistik dengan etnografi komunikasi Dell Hymes (SPEAKING), ditemukan bahwa faktor konteks sosial, seperti lingkungan, hubungan antarpenutur, situasi komunikasi, serta norma budaya, sangat memengaruhi munculnya bahasa campuran dan bentuk tidak baku. Selain itu, rendahnya tingkat literasi turut menjadi penyebab utama masyarakat belum mampu membedakan penggunaan bahasa baku dan nonbaku secara tepat. Dengan demikian, peningkatan literasi memiliki peran penting dalam mengurangi penggunaan kosakata tidak baku serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Abrar, M., Daeng, J., Raya, T., Parangtambung, K., & Makassar, U. N. (2022). Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
- Akmaluddin, N. (2018). *Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan*. 10(2), 63–84. <https://doi.org/10.26499/MAB.V10I2.85>
- Aldoukhi, H., Hamzah, N. H., & Shangeetha, R. K. (2024). *Introduction*. 1–27. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9643-8_1
- Barus, D. R., Engelika, S., Permata, S., Balqis, B., Febrian, V., & Lubis, F. (2023). Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hussein, Y. M. R. (2025). The Sociolinguistic Constraints Affecting the Use of Certain Vocabularies and Ways of Speech. <https://doi.org/10.63797/bjh.v44i1.3264>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Efendi, E., Attaya, M. F., & Nugroho, M. D. (2023). Model Komunikasi Linear. *Da'watuna*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial Dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis). 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.30872/CALLS.V3I1.815>
- Nurul (2024). Interferensi Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V Sd Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa . *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, ISSN 10, 746–754.

- Pekkolay, S. (2022). The Importance of Literacy. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 10(1), 6–8. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i01.002>
- Rifaldi, F., Cakti, A. W. T., Ardahali, M. Y., & Rum, E. P. (2024). Pengaruh Dialek Bugis Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Dalam Komunikasi Masyarakat Di Desa Kassiloe. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(3), 543–551. <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i3.857>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutar: language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>